

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan vokasi adalah jalur pendidikan yang memiliki peran krusial ketika menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas serta mampu menghadapi lingkungan bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyelenggara pendidikan kejuruan diarahkan guna melahirkan alumni yang bukan saja memahami konsep dan teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktik, sikap kerja profesional, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan dunia industri. Seiring dengan perubahan zaman, tuntutan terhadap kompetensi lulusan SMK semakin berkembang. Dunia bekerja sekarang ini bukan saja membutuhkan keterampilan teknis, akan tetapi menuntut kapabilitas memahami instruksi bekerja, menjalankan prosedur dengan benar, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah sesuai konteks pekerjaan.

Perubahan dan perkembangan dunia kerja tersebut selaras terhadap perspektif “Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2013)”, menekankan pentingnya keterampilan dasar pemrosesan informasi yang digunakan individu dalam kehidupan dan pekerjaan. OECD menjelaskan bahwa kemampuan seperti literasi, numerasi, serta pemecahan masalah pada lingkungan berbasis teknologi merupakan bagian dari kompetensi penting yang dibutuhkan individu supaya mampu berfungsi dengan optimal dalam lingkungan bekerja ataupun aktivitas keseharian. Temuan tersebut menegaskan yakni literasi dalam pengertian modern bukan hanya berhubungan terhadap kemampuan membaca dan menulis, melainkan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan informasi untuk menjalankan tugas secara tepat dalam berbagai situasi, termasuk pada situasi pekerjaan.

(UNESCO, 2015) juga menegaskan bahwa literasi merupakan bagian dari pembelajaran sepanjang hayat yang harus dipahami secara luas sebagai kemampuan yang memungkinkan individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. UNESCO memandang bahwa pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia yang adaptif, mampu berpikir dan bertindak sesuai konteks, serta siap menghadapi

tantangan global termasuk perubahan teknologi dan dinamika masyarakat. Maka sebab itu, pendidikan di SMK bukan hanya memfokuskan terhadap aspek teknis semata, tetapi perlu memperkuat kapasitas murid dalam menjalani tantangan lingkungan bekerja yang makin beragam serta berkembang.

Kebutuhan tersebut semakin terasa pada bidang ketenagalistrikan. Lingkungan bekerja ketenagalistrikan mengharuskan pekerja yang memiliki tingkat ketelitian tinggi, disiplin dalam bekerja, serta patuh terhadap standar operasional prosedur (SOP) dan peraturan keselamatan kerja. Pekerjaan kelistrikan memiliki risiko tinggi karena berkaitan dengan instalasi listrik, pengoperasian peralatan, pemeliharaan sistem, serta pekerjaan yang berkaitan langsung dengan sumber daya listrik. Apabila pekerjaan dilakukan tidak disertai menjalankan prosedur semestinya, maka berisiko memberi kemungkinan kecelakaan kerja, kerusakan peralatan, hingga mengganggu sistem kelistrikan secara keseluruhan. Dengan demikian, peserta didik SMK jurusan ketenagalistrikan perlu memiliki kesiapan kerja yang komprehensif yang mencakup kemampuan teknis dan sikap profesional sesuai tuntutan industri.

Satu diantara konsep yang bisa dipakai guna melihat kesiapan diatas merupakan literasi kerja (*workplace literacy*). Literasi kerja pada kajian tersebut dipahami menjadi kapabilitas murid guna menguasai dunia kerja yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar kerja, sehingga murid mampu menjalankan tugas secara efektif dalam konteks industri. Literasi bekerja bukan saja menggambarkan kapabilitas keterampilan teknis, akan tetapi mencakup pengertian budaya bekerja, penerapan SOP, kepatuhan terhadap K3, kedisiplinan, etos kerja, serta tanggung jawab profesional. Dalam bidang ketenagalistrikan, literasi kerja berubah menjadi makin krusial sebab pekerjaan mengharuskan perilaku bekerja yang aman, terukur, serta sesuai standar yang berlaku.

Dalam upaya membentuk literasi kerja, SMK memiliki program strategis berupa Praktik Kerja Lapangan (PKL). PKL menjadi sarana yang mempertemukan siswa dengan pengalaman kerja nyata, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk belajar langsung dari lingkungan industri. Direktorat SMK Kemendikdasmen menegaskan yakni PKL adalah satu diantara pembelajaran yang berfungsi selaku sarana pelatihan dalam lingkungan bekerja dalam implementasi Kurikulum

Merdeka. Panduan PKL tersebut sebagai acuan sekolah untuk melaksanakan program PKL secara sistematis agar murid mendapatkan pengalaman bekerja yang selaras terhadap kapabilitasnya (Direktorat SMK, 2024). Dengan demikian, PKL mempunyai peranan krusial bukan saja guna meningkatkan keterampilan teknis, akan tetapi membentuk pemahaman siswa terhadap budaya dan prosedur kerja industri.

Walaupun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi kerja siswa belum sepenuhnya merata. Berdasarkan observasi pra-kajian yang dilaksanakan pengkaji terhadap murid kelas XII jurusan ketenagalistrikan di SMKN 55 Jakarta, terlihat bahwa kesiapan siswa dalam memahami tuntutan dunia kerja industri ketenagalistrikan masih berbeda-beda. Sebagian siswa telah menunjukkan kesiapan yang cukup optimal, akan tetapi ditemukan siswa yang belum konsisten dalam memahami pentingnya kedisiplinan, penerapan SOP, serta penerapan K3 dalam praktik maupun persiapan memasuki dunia kerja. Variasi ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi kerja masih perlu dilakukan secara lebih terarah agar siswa dapat memenuhi standar industri ketenagalistrikan dengan lebih baik.

Literasi kerja murid didampaki dari sejumlah faktor, satu diantaranya merupakan kualitas pengalaman kerja nyata yang diperoleh melalui pengalaman PKL. Melalui PKL, siswa dapat mempelajari secara langsung aktivitas kerja di industri, memahami alur pekerjaan, mengikuti prosedur kerja, serta membiasakan diri dengan budaya kerja profesional. Dengan demikian, pengalaman PKL yang bermakna dan relevan berpotensi memperkuat literasi kerja siswa karena siswa memperoleh pengalaman otentik yang belum seutuhnya dapat didapatkan melewati proses belajar di kelas. Hasil penelitian terdahulu juga mendukung hal ini. (Utami et al., 2025) mengemukakan yakni “PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK.”

Kesiapan kerja tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk capaian yang sejalan dengan penguatan literasi kerja, karena siswa yang siap kerja cenderung lebih memahami standar dan budaya industri. Selain PKL, literasi kerja juga berkaitan dengan faktor psikologis individu, salah satunya yaitu efikasi diri penggunaan media digital. Efikasi diri bisa dimaknai menjadi kepercayaan murid

terhadap kapabilitas pribadinya ketika menyelesaikan tugas serta mengatasi tantangan. Dalam perkembangan pendidikan dan dunia kerja modern, media digital menjadi salah satu sarana utama yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dan persiapan kerja. Di bidang ketenagalistrikan, siswa dapat memanfaatkan media digital untuk mencari materi teknis, mempelajari diagram instalasi, memahami SOP dan K3, serta memperoleh informasi mengenai standar kerja industri. Oleh karena itu, efikasi diri penggunaan media digital sangat penting karena siswa yang yakin pada kemampuan dirinya dalam memanfaatkan media digital cenderung lebih mandiri, lebih percaya diri, dan lebih aktif dalam memperkuat kompetensi serta literasi kerja. Sebaliknya, apabila efikasi diri penggunaan media digital rendah, maka siswa dapat mengalami hambatan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar dan pendukung kesiapan kerja.

Faktor lain yang turut berperan dalam penguatan literasi kerja adalah motivasi kerja, adalah pemicu yang timbul dari diri pribadi yang membuat seseorang memiliki semangat, tujuan, dan ketekunan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dalam konteks SMK, motivasi kerja dapat mendorong siswa untuk lebih serius mengikuti pembelajaran praktik, lebih sungguh-sungguh menjalani PKL, serta lebih aktif menggunakan media digital sebagai sarana belajar dan persiapan kerja. Penelitian (Wulandari & Sulistyowati, 2025) mengindikasikan yakni “motivasi kerja memiliki peran dalam pengembangan kemampuan kerja siswa vokasional, sekaligus memperkuat hubungan antara pengalaman kerja dan kesiapan kerja.” Hal tersebut menunjukkan yakni motivasi bekerja dapat sebagai faktor krusial yang memperkuat terbentuknya literasi bekerja murid karena motivasi bekerja memicu siswa terus meningkatkan kompetensi dan kesiapan diri.

Sejumlah kajian sebelumnya pula mengindikasikan yakni variabel pengalaman PKL, efikasi diri, serta motivasi kerja adalah faktor yang relevan didalam pembentukan persiapan bekerja murid SMK. Penelitian (Seni Fidyawati, 2025) mengindikasikan yakni “motivasi kerja, pengalaman PKL, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK.” Meskipun demikian, sebagian penelitian masih menempatkan kesiapan kerja sebagai variabel umum dan belum secara khusus membahas literasi kerja sebagai konsep yang lebih integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, serta

pemahaman budaya industri, terutama dalam konteks bidang ketenagalistrikan yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan kepatuhan prosedural. Selain itu, kajian yang menguji hubungan pengalaman PKL, efikasi diri penggunaan media digital, serta motivasi bekerja dengan bersamaan kepada literasi bekerja murid SMK jurusan ketenagalistrikan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi diatas, bisa ditemukan terdapat *research gap*, yakni masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan pengalaman PKL, efikasi diri penggunaan media digital, serta motivasi bekerja dengan bersamaan terhadap literasi bekerja murid SMK jurusan ketenagalistrikan. *Research gap* ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan lebih spesifik sesuai karakteristik pendidikan vokasi ketenagalistrikan, alhasil didapatkan gambaran yang semakin jelas terkait sejumlah faktor yang berhubungan terhadap literasi bekerja siswa.

Sehingga, kajian tersebut penting untuk dilakukan guna menganalisis hubungan antara pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), efikasi diri penggunaan media digital, serta motivasi bekerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Temuan kajian tersebut diinginkan bisa memberi andil teoretis untuk memperkaya studi pendidikan vokasi terkait literasi bekerja, dan memberikan andil praktis untuk sekolah ketika memperkuat implementasi PKL, mengoptimalkan pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar dan persiapan kerja, serta meningkatkan motivasi bekerja murid supaya literasi kerja alumni SMK ketenagalistrikan semakin selaras terhadap tuntutan lingkungan usaha dan dunia industri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga bisa ditemukan beberapa permasalahan yakni:

1. Literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan belum terbentuk secara optimal, terutama dalam pemahaman budaya kerja industri, kepatuhan SOP, dan penerapan K3.
2. Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang diperoleh siswa masih beragam, baik dari segi jenis pekerjaan, intensitas keterlibatan, maupun kualitas bimbingan dari pihak industri.

3. Kesesuaian pengalaman PKL dengan kompetensi keahlian ketenagalistrikan yang dipelajari di sekolah belum sama pada setiap siswa, sehingga penguatan literasi kerja belum merata.
4. Pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar dan sarana persiapan kerja oleh siswa masih bervariasi, khususnya dalam memahami materi teknis dan prosedur kerja ketenagalistrikan.
5. Efikasi diri penggunaan media digital pada sebagian siswa belum kuat, sehingga siswa belum sepenuhnya percaya diri menggunakan media digital secara mandiri untuk mendukung kesiapan kerja.
6. Motivasi kerja siswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja ketenagalistrikan masih berbeda-beda, sehingga kesungguhan dalam belajar praktik dan meningkatkan kompetensi juga beragam.
7. Orientasi karier sebagian siswa pada bidang ketenagalistrikan belum jelas, sehingga upaya membangun etos kerja dan kesiapan kerja belum maksimal.
8. Hubungan antara pengalaman PKL, efikasi diri penggunaan media digital, dan motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan, baik secara parsial maupun secara bersama-sama, masih perlu dibuktikan melalui penelitian kuantitatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pengenalan permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga kajian tersebut perlu dibatasi supaya kajian lebih sistematis serta selaras terhadap sasaran kajian. Terdapat pembatasan permasalahan pada kajian tersebut yakni:

1. Kajian tersebut dibatasi pada kajian mengenai literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan selaku variabel terikat (Y).
2. Kajian ini memfokuskan pada tiga variabel bebas, yakni:
 - a) “pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) (X1),”
 - b) “efikasi diri penggunaan media digital (X2),” dan
 - c) “motivasi kerja (X3).”
3. Kajian tersebut dibatasi dalam pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik dengan terpisah ataupun dengan bersamaan, yaitu:
 - a) hubungan antara pengalaman PKL (X1) dengan literasi kerja (Y),

- b) hubungan antara efikasi diri penggunaan media digital (X2) dengan literasi kerja (Y),
 - c) hubungan antara motivasi kerja (X3) dengan literasi kerja (Y), serta
 - d) hubungan antara pengalaman PKL (X1), efikasi diri penggunaan media digital (X2), dan motivasi kerja (X3) secara bersama-sama dengan literasi kerja (Y).
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XII kompetensi keahlian ketenagalistrikan di SMKN 55 Jakarta.
 5. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan instrumen angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian.

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, kajian tersebut diharapkan bisa dilakukan dengan lebih fokus serta menghasilkan temuan yang selaras terhadap rumusan permasalahan serta sasaran kajian.

1.4 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga rumusan permasalahan dalam kajian tersebut adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan?
2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri penggunaan media digital dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), efikasi diri penggunaan media digital, dan motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang telah disusun, sehingga sasaran kajian tersebut merupakan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.

2. Mengetahui hubungan antara efikasi diri penggunaan media digital dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.
4. Mengetahui hubungan secara bersama-sama antara pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), efikasi diri penggunaan media digital, dan motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berlandaskan teoritis, kajian tersebut diinginkan bisa memberi andil terhadap perkembangan kajian pendidikan vokasi, utamanya didalam memperkaya konsep literasi kerja siswa SMK. Disisi lain, temuan kajian tersebut bisa dijadikan acuan empiris mengenai hubungan antara pengalaman “Praktik Kerja Lapangan (PKL), efikasi diri penggunaan media digital, dan motivasi kerja dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.”

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Temuan kajian tersebut diharapkan bisa dijadikan acuan penilaian untuk sekolah ketika meningkatkan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) serta penguatan pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan.

b. Bagi Guru Program Keahlian Ketenagalistrikan

Kajian tersebut diinginkan bisa menjadi rekomendasi untuk pengajar ketika merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan pengalaman PKL, pemanfaatan media digital, dan penumbuhan motivasi kerja siswa.

c. Bagi Siswa SMK Jurusan Ketenagalistrikan

Temuan kajian tersebut diharapkan bisa meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pengalaman PKL, efikasi diri dalam penggunaan media digital, dan motivasi kerja sebagai bekal untuk meningkatkan literasi kerja dan kesiapan memasuki dunia kerja industri ketenagalistrikan.

d. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada dunia usaha dan dunia industri mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kerja siswa SMK jurusan ketenagalistrikan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kerja sama industri dengan SMK.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji literasi kerja, pendidikan vokasi, dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya, khususnya pada bidang ketenagalistrikan.



Intelligentia - Dignitas